BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan
Volume 3, Nomor 2, Mei 2025
e-ISSN :3025-2423; p-ISSN :3025-2415, Hal. 169-178
DOI: https://doi.org/10.59841/blaze.v3i2.2737
Available Online at: https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/BLAZE

Penggunaan Bahasa Gaul dalam Komunikasi Digital pada Konten Tiktok Nathalie Tresya

Avida Alfi Atuzzahro [1*], Dinar Thahira Handatika [2], Ayunda Riska Puspita [3]
[1-3] Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Jalan Pramuka No. 156, Ronowijayan, Siman, Tonatan, Kec. Ponorogo,
Kab. Ponorogo Jawa Timur 63471, Indonesia
Email: avidaalfiatuzzahro@gmail.com, thahiradinar@gmail.com, puspita@iainponorogo.ac.ad

Abstract*. This study aims to examine in depth the use of slang in digital communication by TikTok Gen Z content creator, Nathalie Tresya. Slang as a form of language variation reflects social dynamics, generational identity, and popular culture trends that develop in the digital space. This study uses a qualitative descriptive approach with a non-participatory observation method. Data were collected from a number of TikTok videos uploaded by Nathalie Tresya, focusing on verbal and textual speech containing slang elements. Analysis was conducted to identify the form, function, and context of slang use in the content studied. The results of the study show that Nathalie Tresya uses various forms of slang such as abbreviations, puns, foreign loanwords, and code mixing between Indonesian and English. This language is used as a communication strategy to build closeness with the audience, display identity as part of Gen Z, and increase the appeal of content on the TikTok platform. These findings confirm that social media, especially TikTok, is a medium that actively encourages the birth of new language forms that are worthy of being studied in the context of digital sociolinguistics.*

Keywords*: Slang, Digital Communication, TikTok, Gen Z, Nathalie Tresya*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital oleh kreator konten TikTok Gen Z, Nathalie Tresya. Bahasa gaul sebagai bentuk variasi bahasa mencerminkan dinamika sosial, identitas generasi, serta tren budaya populer yang berkembang di ruang digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi non-partisipatif. Data dikumpulkan dari sejumlah video TikTok yang diunggah oleh Nathalie Tresya, dengan fokus pada tuturan verbal maupun teks yang mengandung unsur bahasa gaul. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk, fungsi, dan konteks penggunaan bahasa gaul dalam konten yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nathalie Tresya menggunakan berbagai bentuk bahasa gaul seperti singkatan, plesetan, serapan asing, dan campur kode (code mixing) antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa tersebut digunakan sebagai strategi komunikasi untuk membangun kedekatan dengan audiens, menampilkan identitas sebagai bagian dari Gen Z, serta meningkatkan daya tarik konten di platform TikTok. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial, khususnya TikTok, menjadi medium yang aktif mendorong lahirnya bentuk-bentuk bahasa baru yang layak dikaji dalam konteks sosiolinguistik digital.

Kata kunci: Bahasa Gaul, Komunikasi Digital, TikTok, Gen Z, Nathalie Tresya

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terus mengalami perkembangan dan berubah seiring perubahan sosial masyarakat terutama di kalangan generasi muda (Adha dkk, 2024). Tanpa bahasa, kita tidak dapat berbicara secara langsung atau di media sosial. Bahasa akan selalu berubah seiring berjalannya waktu dan berkembang, begitu juga teknologi. Adanya media sosial adalah salah satu perkembangan teknologi tersebut (Dewi, 2025). Media sosial adalah media digital tempat orang berinteraksi satu sama lain secara online tanpa batasan waktu, ruang, atau jarak. Dengan menggunakan internet, pengguna dapat bergabung, berbagi, dan membuat konten yang dapat diakses oleh jutaan pengguna lain.

Received: April 15, 2025; Revised: April 30, 2025; Accepted: Mei 28, 2025; Published: Mei 30, 2025

Perkembangan Teknologi internet di era globalisasi saat ini sangat melaju dengan pesat. Bahkan, beberapa tahun belakangan, masyarakat hampir di seluruh dunia tidak terlepas dari penggunaan internet (Putri dkk., 2021). Melalui internet semua orang baik orang tua maupun anak-anak diberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri melalui berbagai macam aplikasi media sosial. Dengan adanya media sosial, kita dapat melakukan berbagai macam hal dengan sangat mudah.

TikTok juga menjadi sarana untuk membangun koneksi sosial, menunjukkan identitas diri, dan mengikuti tren yang sedang berkembang. Keberagaman konten dengan ekspresi yang unik dan menarik menjadi salah satu daya tarik utama yang membuat TikTok sangat digemari oleh remaja (Sebayang dkk., 2024). Bahkan, dalam banyak kasus, TikTok mampu menciptakan komunitas virtual yang solid dan saling mendukung di antara para penggunanya. Dengan kemampuannya untuk menyatukan hiburan, kreativitas, dan interaksi sosial dalam satu platform, TikTok berhasil merebut perhatian generasi muda dan menjadi bagian penting dari gaya hidup digital mereka.

Pengaruh media sosial tentunya tidak dapat dihindari oleh masyarakat luas. media sosial Tik Tok sendiri bisa memberikan dampak kepada anak-anak yang masih sekolah. Seperti halnya remaja yang menggunakan media sosial untuk membuat bahasa gaul yang awalnya hanya digunakan oleh sekelompok kecil remaja. Namun, penyebaran bahasa gaul menjadi semakin meluas sebagai akibat dari tumbuhnya media sosial di kalangan remaja (Niningdi dkk., 2025).

Penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital, khususnya pada platform TikTok, menunjukkan keragaman linguistik yang khas di kalangan generasi Z (Aprillia, 2023). Variasi ini merupakan bagian dari dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang, di mana generasi Z memanfaatkan bahasa sebagai sarana ekspresi diri sekaligus identitas kelompok. Dalam konten TikTok, bahasa gaul digunakan secara luas untuk menciptakan kesan santai, dekat, dan relevan dengan audiens seusia.

Perubahan dan inovasi dalam penggunaan bahasa gaul sering kali terjadi secara spontan, mencerminkan karakteristik generasi Z yang masih dalam proses pencarian jati diri dan cenderung terbuka terhadap pengaruh tren serta budaya populer (Cahyani dkk., t.t., 2024). Bahasa gaul yang muncul dalam konten tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi informal, tetapi juga sebagai bentuk solidaritas, kreativitas, dan pembeda sosial dalam komunitas digital. Dengan demikian, fenomena ini menjadi objek yang menarik dalam kajian sosiolinguistik, karena menunjukkan bagaimana bahasa berperan dalam membentuk relasi sosial dan identitas generasi muda di era digital.

Pemilihan konten TikTok Nathalie Tresya sebagai objek kajian didasarkan pada karakteristik kebahasaan yang khas dalam setiap unggahannya, yakni penggunaan bahasa gaul yang intens disertai dengan pencampuran bahasa asing. Sebagai kreator konten asal Jakarta, Nathalie Tresya merepresentasikan gaya berbahasa khas anak muda urban yang aktif di media digital. Fenomena ini menarik untuk dianalisis karena bahasa yang digunakannya tidak hanya mencerminkan identitas sosial tertentu, tetapi juga berpotensi memengaruhi pola berbahasa para pengikutnya, khususnya kalangan Gen Z, dalam ranah komunikasi digital sehari-hari.

2. KAJIAN TEORETIS

Fenomena penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital, khususnya di platform media sosial seperti TikTok, menjadi objek kajian penting dalam ranah sosiolinguistik karena mencerminkan perkembangan bentuk komunikasi generasi muda di era digital (Hutauruk dkk., t.t., 2025). Bahasa gaul bukan hanya sekadar variasi bahasa informal, melainkan juga merupakan refleksi identitas sosial, kelompok usia, kreativitas bahasa, serta pengaruh budaya global terhadap generasi digital (Triafida dkk., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Jaya, Alamsyah, dan Dewi (2023), mereka menemukan bahwa penggunaan slang seperti akronim, plesetan, dan kata serapan merupakan ciri khas komunikasi anak muda masa kini. Jenis-jenis slang ini digunakan dalam berbagai konteks, antara lain untuk menyapa, menegaskan sesuatu, atau menampilkan ekspresi khas komunitas Gen Z. Menurut mereka, penggunaan slang tidak hanya memperkuat kohesi sosial di antara pengguna TikTok, tetapi juga menjadi simbol identitas dan pembeda kelompok dalam ruang komunikasi digital.

Dalam kajian lain, menurut Tasyarasita, dkk (2023), kata yang mengalami pemendekan, plesetan fonologis, serta penyisipan unsur bunyi yang lucu. Kajian ini juga menunjukkan bahwa bahasa gaul mengalami modifikasi yang sangat cepat akibat pengaruh tren dan viralitas dalam media sosial. Mereka menekankan bahwa fenomena ini adalah bentuk kreativitas linguistik yang khas dari generasi muda dalam menciptakan makna baru yang lebih kontekstual, ringan, dan komunikatif di platform seperti TikTok. Hal ini memperkuat posisi bahasa gaul sebagai simbol perubahan gaya komunikasi yang berbasis budaya populer dan teknologi.

Menurut, Kusyairi dan Qomariyah (2024) menyatakan bahwa variasi bahasa yang muncul di TikTok tidak hanya terbatas pada bahasa gaul (slang), tetapi juga mencakup bentuk lain seperti acrolec, vulgaritas, kolokial, jargon, dan kode campur (code mixing). Mereka menunjukkan bahwa faktor internal (seperti permainan bunyi dan pembentukan morfem baru)

serta faktor eksternal (situasi tutur, konteks sosial, dan tingkat pendidikan) sangat mempengaruhi cara Gen Z menggunakan bahasa di media sosial. Mereka menyimpulkan bahwa bahasa gaul dalam komunikasi digital merupakan wujud adaptasi linguistik yang mencerminkan keterbukaan dan kecepatan generasi muda dalam menerima serta mengolah bahasa baru.

Secara sosiolinguistik, penggunaan bahasa gaul oleh Gen Z di TikTok merupakan representasi dari identitas kolektif. Bahasa gaul dalam hal ini berfungsi sebagai alat untuk membangun solidaritas kelompok, menjembatani komunikasi antaranggota komunitas digital, serta memperkuat perasaan kebersamaan (Karendra dkk., t.t., 2024). Dalam konteks TikTok, di mana konten disampaikan secara visual dan multimodal (teks, suara, dan ekspresi visual), bahasa gaul berperan penting sebagai elemen stilistika yang mampu menarik perhatian audiens, menciptakan keakraban, serta membentuk gaya komunikasi khas anak muda.

Penelusuran terhadap konten TikTok yang dibuat oleh kreator seperti Nathalie Tresya memperlihatkan betapa dominannya penggunaan bentuk-bentuk bahasa gaul yang inovatif. Kreator ini, seperti banyak figur Gen Z lainnya, menggunakan bahasa sebagai alat pembentuk persona digital yakni karakter atau identitas yang ingin ditampilkan kepada publik. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa gaul bukan hanya sekadar alat komunikasi, melainkan juga bagian dari strategi komunikasi digital dan branding pribadi (Aisyah dkk., 2025).

Dengan demikian, berdasarkan kajian-kajian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa fenomena bahasa gaul dalam media sosial seperti TikTok merupakan refleksi dari kompleksitas hubungan antara bahasa, identitas, budaya, dan teknologi. Fenomena ini memperlihatkan bahwa dalam masyarakat digital, bahasa tidak bersifat statis, melainkan selalu dinamis, berkembang, dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya generasi yang menggunakannya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi non-partisipatif (Ningrum dkk., t.t., 2024). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital oleh generasi Z, khususnya melalui konten TikTok yang dibuat oleh kreator muda Nathalie Tresya. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses komunikasi, tetapi mengamati dan menganalisis data yang tersedia secara alami di platform media sosial.

Sumber data dalam penelitian ini adalah video-video TikTok yang diunggah oleh Nathalie Tresya pada akun resminya. Video yang dijadikan objek penelitian dipilih berdasarkan relevansinya terhadap tujuan kajian, yaitu menampilkan penggunaan bahasa gaul baik secara lisan maupun dalam bentuk teks seperti caption atau komentar. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, di mana peneliti menyimak konten secara cermat, kemudian mencatat unsur-unsur bahasa gaul yang ditemukan dalam setiap video.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri konten-konten yang diunggah dalam kurun waktu tertentu, lalu memilih video yang mengandung penggunaan bahasa gaul secara eksplisit. Kriteria pemilihan data mencakup adanya bentuk-bentuk kebahasaan tidak baku seperti singkatan, plesetan, serapan dari bahasa asing, serta campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Setelah data dikumpulkan, dilakukan proses klasifikasi berdasarkan jenis dan fungsi bahasa gaul yang digunakan.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teori sosiolinguistik, khususnya teori variasi bahasa dan fungsi sosial bahasa. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi bentuk bahasa gaul, klasifikasi jenisnya, interpretasi konteks dan fungsi penggunaannya, serta penarikan simpulan mengenai bagaimana bahasa gaul digunakan sebagai representasi identitas, solidaritas, dan strategi komunikasi Gen Z dalam media digital. Dengan cara ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika penggunaan bahasa gaul dalam konten TikTok sebagai bagian dari fenomena sosiolinguistik digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dalam konten-konten TikTok milik Nathalie Tresya, ditemukan berbagai bentuk penggunaan bahasa gaul dan campur kode yang mencerminkan karakteristik komunikasi digital Gen Z. Analisis ini dibagi menjadi tiga aspek utama: bentuk bahasa, fungsi, dan konteks sosial penggunaannya.

Data 1

“Sebelum gua mulai videonya gua mau ngasi disclaimer ini itu inspired by gua lupa nama TikToknya.”

- Bentuk bahasa: Kalimat ini mengandung bentuk bahasa gaul Jakarta (kata *gua*) dan kode campur melalui penyisipan kata bahasa Inggris *disclaimer* dan *inspired*.
- Fungsi: Menunjukkan gaya santai dan transparansi etika dalam konten.
- Konteks sosial: Menggambarkan kebiasaan Gen Z untuk memberi pengantar atau klarifikasi dalam konten digital. Sejalan dengan Jaya .,dkk (2023), penggunaan slang

dan campuran bahasa mencerminkan gaya komunikasi khas anak muda dan menjadi bagian dari identitas mereka dalam media sosial. Digunakan sebagai pembuka yang menegaskan bahwa ide bukan murni milik penutur, selaras dengan norma digital Gen Z yang menghargai keterbukaan.

Data 2

"Gua suka kepleset kalo ngomong satisfaction gua tau kalo itu dari satisfy tapi tetep aja susah."

- Bentuk bahasa: Terdapat kode campur (*satisfaction*, *satisfy*) dan slang lokal seperti *gua* dan *kepleset*. Pelafalan dan struktur tidak formal mencerminkan bentuk bahasa kolokial (bahasa sehari-hari).
- Fungsi: Menunjukkan kejujuran dan kedekatan dengan audiens, menciptakan kesan "real" dan tidak dibuat-buat.
- Konteks sosial: Tuturan ini menunjukkan bagaimana Gen Z menghadapi kesulitan bahasa asing dengan santai, menjadikannya bahan humor. Menurut Tasyarasita (2023), fenomena ini adalah bentuk kreativitas linguistik berbasis tren dan viralitas di media sosial. Penutur menertawakan kekeliruan sendiri, yang mencerminkan budaya Gen Z yang inklusif terhadap kekurangan.

Data 3

"Lu coba deh ulang-ulang it's annoying."

- Bentuk bahasa**:** Gabungan bahasa Indonesia gaul (*lu*, *coba deh*) dengan bahasa Inggris (*it's annoying*) menciptakan kode campur.
- Fungsi: Menyampaikan saran dan ekspresi emosi secara informal.
- Konteks sosial**:** Interaksi informal ini mencerminkan keakraban penutur dengan audiens. Mengacu pada Kusyairi & Qomariyah (2024), bentuk semacam ini muncul akibat pengaruh konteks sosial digital yang cair dan bebas norma formal. Penutur mengajak partisipasi sambil menyampaikan emosi ringan, mencerminkan komunikasi kasual khas platform TikTok.

Data 4

"Oke karena videonya udah lumayan lama jadi this is the last one but I swear I still have so many ini untuk penutupan aja."

- Bentuk bahasa**:** Dominasi struktur bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, menunjukkan kode campur.
- Fungsi**:** Penanda penutupan konten secara ringan dan interaktif.
- Konteks sosial**:** Gaya tutur ini menunjukkan bagaimana Gen Z terbiasa mencampur idiom luar negeri dalam percakapan harian mereka. Ini mencerminkan pengaruh

budaya populer global sebagaimana dijelaskan oleh Jaya .,dkk (2023). Format penutupan seperti ini umum di TikTok dan menunjukkan struktur naratif kasual dalam media sosial.

Data 5

"Orang-orang tuh suka 'salfok' sama gelang yang gua pakai especially di second account gua kan sering ngomong pake gerakan tangan."

- Bentuk bahasa**:** Penggunaan slang 'salfok' (salah fokus) adalah bentuk plesetan fonologis dan akronim, sementara *especially*, *second account* menunjukkan kode campur.
- Fungsi**:** Menunjukkan respon terhadap komentar dan memperkuat citra diri.
- Konteks sosial**:** Istilah seperti *salfok* menjadi simbol identitas komunitas TikTok. Hal ini sejalan dengan Jaya., dkk (2023) bahwa slang seperti ini memperkuat kohesi sosial dalam komunitas digital. Bahasa kolokial (Bahasa sehari hari) digunakan untuk merespons minat penonton secara santai dan membentuk keakraban dengan audiens.

Data 6

"Gua juga mau ngasi tau beli jewelry yang gua pake dimana."

- Bentuk bahasa**:** Campuran antara struktur Indonesia dan bahasa Inggris *jewelry* memperlihatkan kode campur.
- Fungsi**:** Berbagi informasi dengan gaya yang kasual dan ringan.
- Konteks sosial**:** Menunjukkan gaya berbahasa Gen Z yang terpengaruh tren fashion dan konsumsi. Menurut Tasyarasita (2023), bentuk seperti ini mencerminkan penciptaan makna yang kontekstual dan relevan di media sosial. Mencerminkan peran kreator sebagai teman yang berbagi info, bukan figur otoritatif, sesuai pola komunikasi digital Gen Z.

Data 7

"Gua suka banget gelang dan fun fact itu dua-duanya beli di Smiggle."

- Bentuk bahasa**:** Penggunaan frasa populer *fun fact* dan penyebutan brand Smiggle merupakan jargon digital dan budaya konsumerisme populer.
- Fungsi**:** Menyampaikan fakta ringan dan menciptakan kesan santai serta personal.
- Konteks sosial**:** Ini menggambarkan bagaimana konten TikTok sering dijadikan tempat berbagi informasi ringan dengan gaya khas. Mengacu pada Kusyairi & Qomariyah (2024), ini adalah bentuk adaptasi linguistik dari eksposur budaya global. Kalimat ini bertujuan memperkuat keterhubungan emosional dengan audiens melalui narasi pribadi.

Data 8

"Menurut gua kayak bracelet-nya Smiggle tuh underrated banget karena sebagus itu."

- Bentuk bahasa**:** *Bracelet-nya* adalah contoh kode campuran (kata asing ditambahkan akhiran Indonesia), dan *underrated banget* adalah bahasa gaul.
- Fungsi**:** Mengutarakan opini pribadi dengan bahasa yang gaul dan ekspresif.
- Konteks sosial**:** Tuturan ini mencerminkan bagaimana penilaian disampaikan dalam format yang ringan dan penuh gaya. Ini mendukung pandangan Tasyarasita (2023) bahwa gaya bahasa gaul Gen Z adalah sarana ekspresi yang komunikatif dan cepat berubah karena pengaruh tren. Penutur memosisikan diri sebagai sumber opini yang relatable dan trendi, memanfaatkan bahasa kolokial sebagai alat ekspresi personal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital oleh kreator TikTok Gen Z, seperti Nathalie Tresya, merupakan bentuk kreativitas linguistik yang mencerminkan identitas, gaya hidup, dan tren yang berkembang di kalangan anak muda. Bahasa gaul yang digunakan meliputi singkatan, plesetan, serapan asing, dan campur kode antara bahasa Indonesia dan Inggris, slang seperti singkatan dan pelesetan, serta ungkapan populer seperti *fun fact*, *salfok*, dan *underrated*. Bahasa ini bukan hanya digunakan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi strategi untuk membangun persona digital, menjalin kedekatan dengan audiens, serta memperkuat identitas sebagai bagian dari komunitas Gen Z. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, menjadi ruang yang sangat dinamis dalam menciptakan dan menyebarluaskan bentuk-bentuk bahasa baru. Bahasa gaul berperan penting dalam membentuk cara generasi muda berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan membangun hubungan sosial secara digital.

Saran bagi peneliti selanjutnya, fenomena ini dapat dikembangkan dengan meneliti platform digital lainnya serta memperluas aspek analisis, misalnya mencakup ekspresi visual, komentar pengguna, atau respons audiens. Bagi pendidik dan pemerhati bahasa, penting untuk memahami bahasa gaul sebagai bagian dari perkembangan bahasa yang wajar di era digital, dengan tetap mengedukasi generasi muda agar mampu membedakan penggunaan bahasa sesuai dengan konteksnya. Sementara itu, bagi generasi muda, penggunaan bahasa gaul sebaiknya tetap disesuaikan dengan etika berkomunikasi di ruang digital, agar tetap menghargai keberagaman audiens dan menjaga kesopanan dalam berbahasa. Dengan demikian, bahasa gaul bukan sekadar tren, tetapi juga fenomena sosial-linguistik yang mencerminkan cara generasi

muda membentuk identitas dan berinteraksi di era digital yang serba cepat dan penuh perubahan.

DAFTAR REFERENSI

Adha, H. R., Akbar, A. U., & Hidayatulloh, H. (n.d.). *Analisis penggunaan kata "ANJAY" yang menjadi kebiasaan Gen Z dan Gen Alpha dalam berkomunikasi*.

Aisyah, A., Ramadhani, A. C., Ramadhina Prasetyo, K. A., Fauzie, K. F., & Mukharomi, T. B. (2025). Analisis penyerapan kata gaul dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia melalui media sosial TikTok. *Jurnal Pendidikan West Science*, *3*(01), 102–114. https://doi.org/10.58812/jpdws.v3i01.1858

Aprillia, D. (2023). Gaya bahasa dalam konten di media sosial TikTok dr. Ayman Alatas menurut perspektif Gen Z (pp. 159–174).

Cahyani, D. A. W., Aqiila, B. R., Auliyah, M. A. W., Putri, C. M. M., & Zakiyah, M. D. (n.d.). Analisis ragam bahasa slang oleh remaja Generasi Z pada akun media sosial TikTok. *Jurnal*, *4*(6).

Dewi, A. C. (n.d.). *Bahasa dalam media sosial: Kajian linguistik digital terhadap gaya bahasa generasi milenial dan Gen Z*.

Hutauruk, D. D. R., Banjarnahor, E. T., Anatasya, W., & Surip, M. (n.d.). *Dinamika bahasa remaja di media sosial: Studi kasus TikTok dan Instagram*.

Jaya, S. C., & Tawakkal, A. (2025). *An analysis of slang words on TikTok by Gen Z* (p. 9).

Karendra, J., Dewi, M. K., Firdaus, N., Amilia, N., Daffa, M., Sutisna, P., & Ridwan, M. (n.d.). *Analisis penggunaan bahasa gaul dalam iklan Pop Mie di TikTok terhadap minat beli konsumen Generasi Z*.

Kusyairi, Hikmah, & Nurul Qomariyah. (2024). Use of language variations on TikTok social media in Generation Z. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, *1*(3), 140–153. https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i3.33

Ningrum, F. O., Amilia, F., & Mijianti, Y. (n.d.). *Akronim bahasa gaul (kajian fonotaktik)*.

Niningdi, D., Sari, C. A., Amaliah, K., & Irawan, C. (2025). Implikasi yuridis penggunaan bahasa gaul Generasi Z: Analisis regulasi kebahasaan dan perlindungan kemurnian Bahasa Indonesia dalam perspektif hukum positif. *Jurnal*, *6*(2).

Putri, Y. S., Basuki, R., & Djunaidi, B. (2021). Bahasa gaul dalam media sosial TikTok. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, *5*(3), 315–327. https://doi.org/10.33369/jik.v5i3.17159

Sebayang, R. R., Purba, E., Damanik, S. P., & Surip, M. (2024). Dinamika bahasa gaul dan serapan asing di era digital: Dampaknya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia baku. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *5*(2).

Tasyarasita, A. Z., Duhita, M. E., Yulianti, W., & Yustanto, H. (2023). Ragam bahasa slang oleh remaja Gen Z pada media sosial TikTok (kajian sosiolinguistik). *Jurnal*, *3*(2).

Triafida, F., Prameswari, C., Rustianik, N., Ghozali, T., & Nurhayati, E. (2023). Eksistensi penggunaan bahasa gaul pada media sosial X yang mempengaruhi gaya bahasa Gen Z. *Jurnal*, *8*.